KAJIAN PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA KAWASAN MASTRIP DI KOTA BLITAR IDENTIFIKASI ARSITEKTUR : STUDI KASUS KOTA BLITAR

Budi Fathony[1], Lalu Mulyadi[2], Ali Mahmudi[3], Sentot Achmadi [4], Vitha Rachmawati [5]
Program Studi Teknik Arsitektur[1-2]
Program Studi Teknik Informatika[3]
Program Studi Teknik Informatika[4]
Program Studi Teknik Lingkungan[5]
Alamat : Jl. Ikan Tombro Brt. I/2 Tunjung Sekar
E-mail: bdfathony21@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya kesadaran pemerintah atau masyarakat dalam melestarikan keberadaan bangunan cagar budaya yang di Kota Blitar cukup memprihatinkan padahal sebaran objek arsitektur bersejarah yang ada di Kota Blitar ini cukup banyak, maka dari itu peneliti memfokuskan kawasan pada koridor Mastrip dan Kampung Tlatah Mataraman. Sehingga perlu batasan-batasan yang dapat mengelompokkan objek penelitian berdasarkan wilayah. Permasalahan selanjutnya adalah terkait dengan ketersediaan data hasil penelitian, agar dapat dilakukan proses analisis tipologi elemen arsitektur dan pemetaan berdasarkan wilayah. Dalam pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu **o**bservasi, analisis visual dan interview (individual atau grup). Ditemukannya berbagai bangunan dalam kawasan mataraman dan Koridor mastrip dengan gaya arsitektur vernakular Mataram Kuno dan Kolonial belanda. Penelitian yang berjudul "**Identifikasi Arsitektur : Studi Kasus Kota Blitar"** yang telah dilaksanakan maka hasil yang diperoleh telah sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan penelitian ini diselenggarakan seperti ditemukannya berbagai bangunan bernilai sejarah pada kawasan Tlatah Mataraman dan Koridor Mastrip, salah satunya bangunan dengan gaya Arsitektur Vernakular Mataram Kuno (Mataraman), Arsitektur Kolonial Belanda, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan data dalam pengembangan lebih dalam mengembangkan Koridor Mastrip dan Tlatah Mataraman.

Kata kunci: *Arsitektur Kolonial, Arsitektur Vernakular, Kota Blitar, Tlatah Mataram, Mastrip*

ABSTRACT

The lack of awareness of the government or community in preserving the existence of cultural heritage buildings in Blitar City is quite worrying even though the distribution of historical architectural objects in Blitar City is quite large, therefore the researchers focused the area on the Mastrip corridor and Tlatah Mataraman Village. So we need boundaries that can group research objects based on region. The next problem is related to the availability of research data, so that the process of typological analysis of architectural elements and mapping by region can be carried out. In collecting data, qualitative research methods are used, namely observation, visual analysis and interviews (individual or group). Various buildings were found in the Mataraman area and the Mastrip Corridor with the ancient Mataram vernacular and Dutch colonial architectural styles. The research entitled "Architectural Identification: Case Study of Blitar City" has been carried out, the results obtained are in accordance with the initial objectives of carrying out this research, such as the discovery of various buildings of historical value in the Tlatah Mataraman area and the Mastrip Corridor. one of which is a building in the style of Ancient Mataram Vernacular Architecture (Mataraman), Dutch Colonial Architecture, the results of this research can be used as reference data in further development of the Mastrip Corridor and Mataraman Tract.

***Keywords**: Arsitektur Kolonial, Arsitektur Vernakular, Kota Blitar, Tlatah Mataraman, Mastrip*

SEMSINA 2023
ISSN 2406-9051
ITN Malang, 9 Desember 2023

PENDAHULUAN

Latar belakang

Letak Geografis kota Blitar yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Blitar memberikan beberapa keuntungan strategis salah satunya memberikan kontribusi dan pergerakan yang tinggi, yaitu pada pola transportasi dan penyediaan sarana transportasi dari dan ke arah Kota Blitar, semakin meningkatnya tingkat pelayanan terhadap pergerakan barang dan jasa serta perekonomian yang sejalan, maka semakin baik pula tingkat pelayanan kegiatan di seluruh wilayah Kota Blitar. Selain itu kota Blitar sendiri memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan lingkungan fisik kota, dan berbagai segi kehidupan di dalam kota. Berbagai potensi yang ada dalam kota pun dikembangkan, potensi - potensi yang mendominasi kota Blitar adalah potensi pariwisata dan budaya karena kota Blitar tidak lepas dari nilai-nilai dan peninggalan sejarah. Beberapa contoh potensi pariwisata dan budaya yang terdapat di Kota Blitar adalah beberapa peninggalan sang Koridor Jalan Mastrip, Kawasan Tlatah Mataraman atau beberapa bangunan bersejarah yang berkaitan dengan budaya yang ada sesuai ciri khas kota Blitar. Maka dari hal tersebut penulis ingin melakukan kajian tentang kota Blitar dengan berjudul: **"Identifikasi Arsitektur : Studi Kasus Kota Blitar."**

Tujuan

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Mengidentifikasi jenis arsitektur berda sarkan tipologi elemenarsitektur Kolonial pada kawasan yang diteliti.
Memetakan wilayah persebaran tipologi elemen arsitektur Vernakular (Mataram Kuno) berdasarkan kesamaan tipologi yang muncul pada hasil penelitian.
Mengidentifikasi jenis arsitektur berdasarkan tipologi elemen arsitektur Jengki pada kawasan yang diteliti.

Manfaat

Bagi Arsitek dan Profesi, Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan bagi peneliti lainnya atau arsitek dalam melakukan kajian penelitian atau perancangan yang menggunakan topik tipologi arsitektur nusantara, agar konteks kajian dan filosofi arsitektur nusantara tetap dapat berlanjut baik dalam ranah penelitian maupun ranah perancangan arsitektur nusantara kontemporer.

Bagi Pemerintah dapat menjadikan hasil penelitian ini menjadi sebuah referensi dan landasan terkait arah pelestarian bangunan bangunan cagar budaya yang masuk dalam kategori arsitektur nusantara yang ada di wilayah Indonesia

KAJIAN PUSTAKA

Teori Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "Cagar" adalah sebagai daerah pencagaran tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Pencagaran adalah perlindungan terhadap tumbuhan, binatang, dan sebagainya yang diperkirakan akan punah. Sehingga, hewan dan tumbuhan yang hampir punah perlu diberi pencagaran. Sedangkan kata "Budaya" adalah hasil akal budi manusia. Dengan demikian "Cagar Budaya" adalah benda hasil akal budi manusia yang perlu diberikan pencagaran, karena jika tidak dilindungi dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan.
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1) Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda Cagar Budaya, bangunan Cagar Budaya, struktur Cagar Budaya, dan kawasan Cagar Budaya baik di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan.
Sedangkan Ikaputra dalam Subhekti (2005), menyatakan bahwa Cagar Budaya biasanya tidak hanya menampilkan keunikan pola fisik maupun tinggalan arsitektur saja, tetapi seperti kota-kota lama di Asia, justru diwarnai oleh pola-pola kehidupan masyarakat yang cukup khas sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan makna budaya itu sendiri yang tidak dapat dilihat hanya dari dimensi fisik atau kebendaan saja, melainkan juga menyangkut isi, yang menekankan pada kehidupan (*life style*) masyarakatnya.
Perlu disadari bahwa masyarakat tradisional yang tingkal di kawasan Cagar Budaya bukan merupakan masyarakat yang statis malainkan mereka juga berkembang sekaligus selalu

SEMSINA 2023
ISSN 2406-9051
ITN Malang, 9 Desember 2023

berusaha memenuhi kebutuhan kehidupannya sesuai dengan tuntutan jaman. Lebih lanjut di jelaskan oleh Ikaputra dalam Subhekti (2005) menjelaskan bahwa Cagar Budaya dapat diterjemahkan sebagai *setting* budaya suatu kawasan yang memerlukan perlindungan atau pelestarian, dengan kata lain bahwa kawasan tersebut dilindungi karena kawasan tersebut memiliki komponen-komponen yang bernilai budaya sedemikian rupa sehingga memunculkan karakter khas lingkungan Cagar Budaya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat diketahui bersama bahwa Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan yang terdiri dari:

1. **Benda Cagar Budaya**, adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
2. **Bangunan Cagar Budaya**, adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
3. **Struktur Cagar Budaya**, adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
4. **Situs Cagar Budaya**, adalah lokasi yang berada di darat dan/atau do air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
5. **Kawasan Cagar** Budaya, adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
6. Sementara itu merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 tentang benda Cagar Budaya dan penjelasan dari Tjandrasasmita (2009), dalam Syaefullah dan Wibowo (2020), mempertegas bahwa benda Cagar Budaya, meliputi: (a). Benda bergerak dan tidak bergerak yang dibuat oleh manusia atau yang merupakan bagian alam yang termasuk dalam kategori ini adalah kelompok benda dan sisa-sisanya yang pokoknya berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; (b). Benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi paleontropologi; (c). Situs (tapak) yang mempunyai arti penting bagi sejarah dan diduga mengandung benda-benda termuat dalam ayat a dan b.; (d). Tanaman dan bangunan yang terdapat diatas situs tersebut dan memiliki atau dapat memiliki kepentingan langsung bagi benda-benda yang termuat dalam ayat a dan b. Imbar (1997) dalam Syaefullah dan Wibowo (2020), mengatakan bahwa berbicara tentang benda Cagar Budaya dan situs berarti pula membicarakan peninggalan sejarah. Keberadaan benda Cagar Budaya ini menurut sifatnya dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan sebagai berikut: (1). Benda-benda bergerak yaitu benda-benda yang dengan mudah dapat dipindah-pindahkan tempatnya; (2). Benda-benda yang tidak bergerak yaitu bangunan yang tidak mudah dipindah-pindahkan dan mempunyai satau kesatuan dengan situsnya.

Secara umum benda Cagar Budaya dapat dikategorisasikan sebagai berikut: (1). Benda yang tidak bergerak yaitu: bangunan dan/atau candi yang tidak bisa dipindah-pindahkan; (2). Benda yang bergerak yaitu: benda yang dapat dipindahkan seperti arca, relief, artefak, dan peninggalan lainnya; (3). Benda yang berupa situs yang merupakan satu kesatuan dengan benda Cagar Budaya yang tidak bergerak; (4). Lingkunagn benda Cagar Budaya atau benda alam atau kawasan dimana benda Cagar Budaya itu berada. Lingkungan ini biasanya menyertai dari situs yang meliputi bagian dari lahan yang didalamnya mengandung atau dianggap atau diperkirakan mengandung benda-benda Cagar Budaya; (5). Benda-benda buatan manusia yang berupa kesatuan atau kelompok, situs, dan kawasan yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan baik yang berada didaratan maupun yang berate di air.

Menurut Tjandrasasmita dalam Syaefullah dan Wibowo (2020), fungsi dari benda Cagar Budaya adalah sebagai berikut: (1). Sebagai bukti sejarah dan budaya yang dapat menjadi alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa, dan karya leluhur bangsa, yang kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa, kini, dan yang akan datang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional berdasarkan pancasila; (2). Sebagai alat atau media yang dapat memberikan inspirasi, aspirasi, dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual sehingga tercapai keharmonisan diantara keduanya; (3). Sebagai objek ilmu pengetahuan dibidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya; (4). Sebagai alat atau media pendidikan

visual kesejarahan dan kepurbakalaan serta kebudayaan bagi peserta didik untuk memahami budaya bangsa sepanjang masa; (5). Sebagai alat atau media untuk memupuk saling pengertian dikalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya dari masa lampau; (6). Sebagai alat atau media untuk memupuk kepribadian bangsa dibidang kebudayaan dan ketahanan nasional; (7). Sebagai objek wisata yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat daerah sekitarnya.

METODE

a. Alur Pelaksanaan Penelitian

Pada alurnya Penelitian ini adalah untuk menuju pada teori dan metode berarsitektur nusantara, khususnya vernakular, Kolonial dan Jengkidalam kontek perancangan arsitektur. Pada penelitian sebelumnya, telah ditemukan definisi dan korelasi antara arsitektur nusantara, vernakular dan tradisional, yang mana ketiganya memiliki akar yang sama. Sebelum menuju pada tahap kajian transformasi maka perlu adanya pemetaan dan kajian tipologi elemen fisik arsitektur nusantara khususnya pada arsitektur rumah tradisional atau vernakular yang ada di wilayah nusantara Indonesia.

b. Wawancara

Berdasarkan (Black dan Champion, 1992) wawancara adalah komunikasi lisan yang tujuannya untuk memperoleh informasi. Selain gambaran yang komprehensif, Anda juga akan menerima informasi penting. Wawancara itu sendiri dapat terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara pertama dilakukan dengan Ketua RW 5, Kelurahan Kepanjenkidul, Kota Blitar – Jawa timur.lalu setelah itu dilakukan kepada RW lainnya seperti RW 6 dan 8. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara menyeluruh mengenai

Kota	Objek Rumah Nusantara
Blitar	Rumah Mataraman (Jawa)
	Rumah Kolonial

informasi tentang sejarah yang ada di kawasan Mataraman. dan Koridor Mastrip. Wawancara dilakukan secara terbuka mengingat waktu yang dimiliki responden sangat terbatas. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dari responden yang merupakan pemilik kawasan itu sendiri.

Pengumpulan Data

Sumber pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berasal dari survey lapangan, dokumentasi, wawancara, dan diskusi dari tim dan pembimbing.

a. Data Primer

Data Primer Data-data yang diperoleh dari survey lapangan. Data diperoleh dalam proses pengamatan langsung untuk mendapatkan data fisik, yaitu:

1. Kondisi objek yang dibandingkan sehingga dapat mengetahui bagaimana alur, hubungan ruang, serta kenyamanan yang dibutuhkan tiap bangunan pada satu Kawasan Tlatah Mataraman dan Koridor Mastrip;
2. Kondisi lokasi yang di survey, sehingga dapat mengetahuikeadaan tapak sebenarnya serta suasana yang dirasakan.

b. Data Skunder

Data-data yang diperoleh dari studi literatur. data diperoleh dalam pengumpulan.

1. Studi Pustaka
   Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan teori-teori, data-data yang mendukung perancangan Tlatah Mataraman dan Koridor Mastrip. Teori-teori ini didapat dari buku, internet, atau jurnal yang berkaitan dengan objek kajian pada kawasan Tlatah Mataraman dan Koridor Mastrip.

2. Analisis Data
   Analisis data yang digunakan dalam praktek kerja magang ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Patton(1980)

TINJUAN OBJEK

Identitas Objek PP

Berikut ini rencana persebaran wilayah objek penelitian yang terdapatpada kawasan Jalan Matrip dan Kampung Mataraman,

Tabel 4. 1 Identitas Objek PP Penelitian

Sumber : Penulis

4.2 Lokasi Obyek Penelitian

Lokasi objek Praktek profesi penelitian ini berada di Kota Blitar lebih tepatnya berada di sepanjang kawasan Jalan Mastrip dan kampung mataraman. berdasarkan letak terdapat beberapa bangunan cagar budaya yang memiliki arsitektur nusantara dan kolonial. adapun home base dari penelitian ini

SEMSINA 2023
ISSN 2406-9051
ITN Malang, 9 Desember 2023

adalah rumah induk yang berada di Jalan Matraman RW 5, Kepanjenkidul, Kota Blitar. Pemilihan Rumah induk ini sebagai home base dikarenakan bahwa bangunan ini memiliki sejarah yang kuat di kawasan. lalu lokasinya sangat strategis untuk menjangkau wilayah-wilayah lain seperti koridor Mastrip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahannya kurangnya kesadaran pemerintah atau masyarakat dalam melestarikan keberadaan bangunan cagar budaya yang muncul dalam penelitian ini adalah sebaran objek arsitektur bersejarah yang ada di Kota Blitar ini cukup banyak dan luas, Maka dari itu peneliti memfokuskan kawasan pada koridor Mastrip dan Kampung Tlatah Mataraman yang memiliki aura kuat untuk diteliti. Sehingga perlu batasan-batasan yang dapat mengelompokkan objek penelitian berdasarkan wilayah. Permasalahan selanjutnya adalah terkait dengan ketersediaan data hasil penelitian objek yang dimaksud, agar dapat dilakukan proses analisis tipologi elemen arsitektur dan pemetaan berdasarkan wilayah. Faktor utama yang harus dibatasi adalah terkait dengan objek berdasarkan wilayah sebaran dan juga sumber data yang digunakan dalam penelitian.
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh akademisi ataupun referensi dalam dunia praktisi untuk melakukan proses desain yang mengangkat Koridor Mastrip Blitar untuk lebih berkembang tanpa melupakan ciri khas dari sejarah dan budayanya. Hasil penelitian ini merupakan koleksi dari berbagai data jenis arsitektur yaitu Arsitektur Jengki, Arsitektur Vernakular (Mataram Kuno), dan tentunya adalah Arsitektur kolonial. Maka dalam konteks penelitian ini, maka peneliti perlu terlebih dahulu mengumpulkan data elemen berbagai jenis Arsitektur agar dasar tersebut selanjutnya dapat dikajiuntuk menuju identifikasi arsitektur pada Kota Blitar.

KESIMPULAN

Dari Penelitian yang berjudul “Identifikasi Arsitektur : Studi Kasus Kota Blitar” yang telah dilaksanakan maka hasil yang diperoleh telah sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan penelitian ini diselenggarakan seperti ditemukannya berbagai bangunan bernilai sejarah pada kawasan Tlatah Mataraman dan Koridor Mastrip. salah satunya banyaknya bangunan dengan gaya Arsitektur Vernakular Mataram Kuno (Mataraman), Arsitektur Kolonial Belanda, Arsitektur Jengki. Lalu hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan data dalam pengembangan lebih lanjut lagi bagi Pemerintah Kota Blitar dalam mengembangkan Koridor Mastrip dan Tlatah Mataraman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan dan masalah, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka kesulitan dan masalah tersebut dapat teratasi. Untuk itu pada kesempatan ini penyusun menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan ini;
2. Ibu Debby Budi Susanti, ST, MT. selaku Dekan FTSP ITN Malang;
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, M. T. selaku Pengarah jalanya Penelitian;
4. Bapak Chairumin Alfin, ST, MT. selaku pelaksana pendamping penelitian;
5. Bapak Arif Kertojati, S.E. Selaku Ketua RW 5 Tlatah Mataraman, Kota Blitar.
6. Terimakasih yang untuk semua Panitia Semsina 2023 ITN Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam mengerjakan karya tulis ilmiah ini.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat memperbaiki karya tulis ilmiah ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 7 Nopember 2023

DAFTAR PUSTAKA

Ashadi. 2016. Peradaban dan Arsitektur Yunani Kuno. Jakarta : Arsitektur UMJ Press.
Budiwiyanto, Joko. 2011. Desain Interior 1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ching, Francis D.K. 1996. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta: penerbit Erlangga.

Gudel, Den B.I. Mardiono. . Napak Tilas Jejak-jejak Kaki Wong Blitar dari Masa ke Masa. Blitar: Disparbudpora Kota Blitar.

Handinoto. 2010. Arsitektur dan Kota-kota Di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moeleong, Lexy J. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Ronald, Arya. 2005. Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soekiman, Djoko. 2011. Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi. Jakarta: Komunitas Bambu

Annafi'u, F. T., & Arsandrie, Y. (2022). SIAR III 2022 : Seminar Ilmiah Arsitektur III. *Kajian Identitas Arsitektur Wilayah Kabupaten Magetan (Studi Kasus : Bangunan Pelayanan Publik)*.

Annafi'u, F. T., & Arsandrie, Y. (2022). SIAR III 2022 : Seminar Ilmiah Arsitektur. III. *Kajian Identitas Arsitektur Wilayah Kabupaten Magetan (Studi Kasus :Bangunan Pelayanan Publik)*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun (1992). Tentang Benda Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun (2010). Tentang Cagar Budaya

Subhekti, Y. I. (2005). *Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi dan Pariwisata Kota Yogyakarta.* Buku Tesis S2. Yogyakarta: Program Pascasarjana Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota UGM.

Syaefullah, M., dan Wibowo, B. (2020). Benda cagar Budaya Potensi Wisata dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Kota Pontianak. Klaten Jawa Tengah: Lakeisha Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019.

Lampiran :
Hasil Visual 3D

a. Rumah Hijau

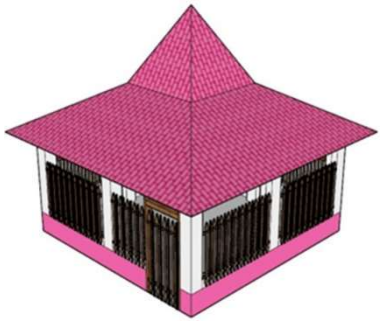

Rumah Induk Kampung tlatah matraman

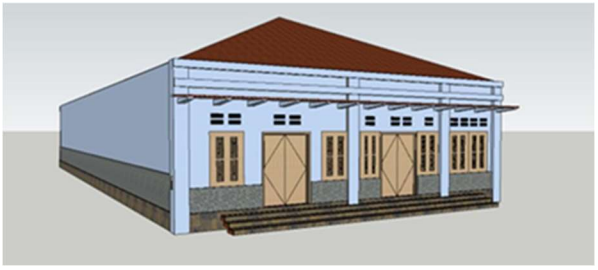

Toko Matraman Jaman Dahulu

Jembatan Kolonial

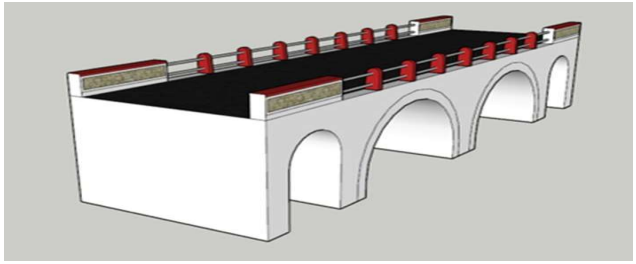

Makam Mbah Abdul Wahab

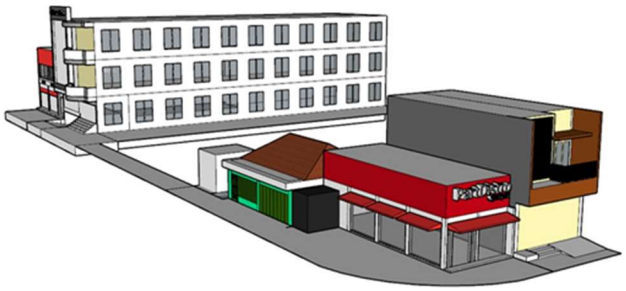

Koridor Mastrp zona 4

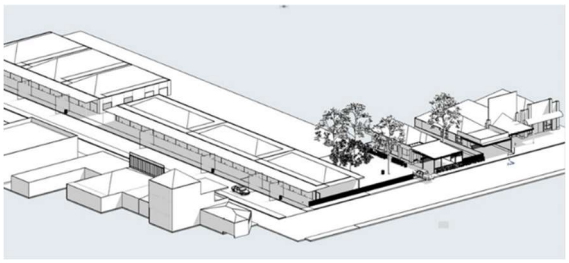

Koridor Mastrip zona 1

Koridor Mastrip zona 1 & 7

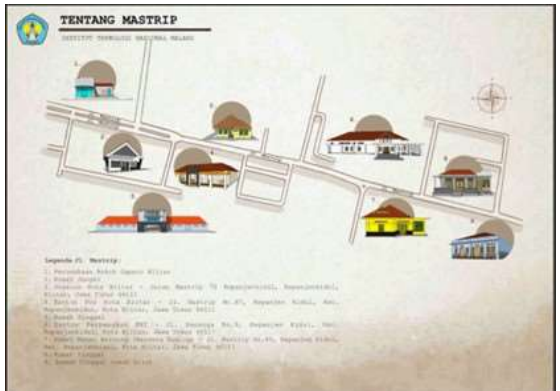

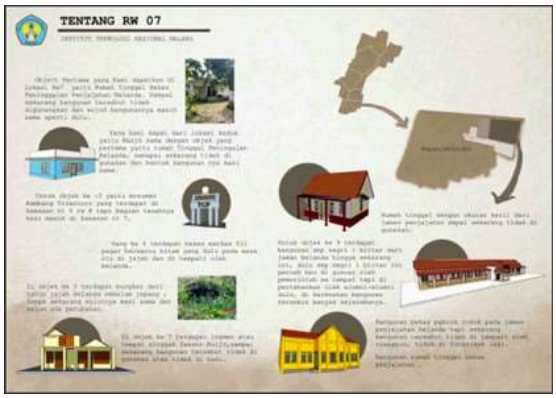
TENTANG RW 07

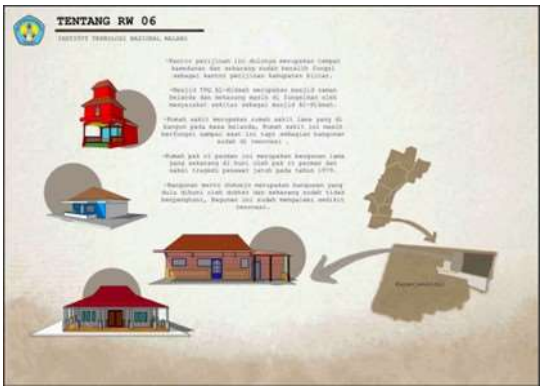
TENTANG RW 06

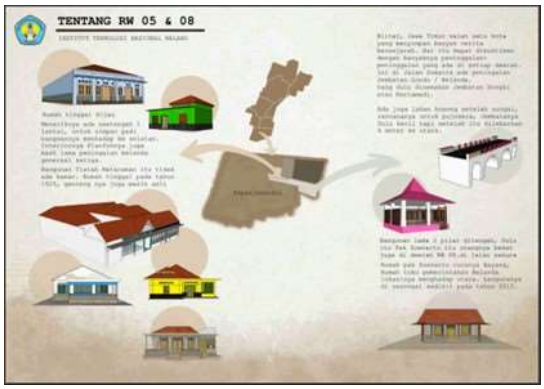
TENTANG RW 05 & 08